



Perbandingan Kurikulum Merdeka di Indonesia dan Kurikulum Nasional di Jepang (Kajian Konseptual dan Praktis)

Muhammad Jitu^{1*}, Wahyuni Fitri², Elsi Fitriani³, Aprizal Ahmad⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
Email: muhammadjitu22@gmail.com^{1*}, wahyuni190920@gmail.com², elsifitriani77@gmail.com³,
apriz9472@gmail.com⁴

Penulis Korespondensi: muhammadjitu22@gmail.com^{1}

Abstract. *This study aims to compare the Merdeka Curriculum in Indonesia and the National Curriculum in Japan from both conceptual and practical perspectives. The analysis focuses on the fundamental principles, educational goals, learning approaches, and classroom implementation. Indonesia's Merdeka Curriculum emphasizes flexibility and autonomy for teachers and students, highlighting competency development, character building, and the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile). Meanwhile, Japan's National Curriculum centers on fostering a well-balanced personality through integrated moral, social, and academic education. Conceptually, both curricula share similarities in promoting holistic learning and character education, yet they differ in implementation and assessment systems. In Indonesia, project-based and differentiated learning approaches are key features, whereas Japan emphasizes collaborative learning, discipline, and hands-on experience in daily life. Practically, Indonesia faces challenges in ensuring equal access to resources and teacher readiness, while Japan has established a stable and standardized national education system. This comparative analysis reveals that Indonesia can learn from Japan in terms of consistency, learning culture, and the integration of moral and social values. Thus, the study provides valuable insights for enhancing Indonesia's curriculum to become more globally responsive while preserving national identity and character.*

Keyword: Character; Education; Holistic learning; Japanese National Curriculum; Merdeka Curriculum.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan secara konseptual dan praktis antara Kurikulum Merdeka di Indonesia dengan Kurikulum Nasional di Jepang. Kajian ini berfokus pada prinsip dasar, tujuan pendidikan, pendekatan pembelajaran, serta penerapan di lapangan. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia menekankan pada kebebasan dan fleksibilitas guru serta siswa dalam proses pembelajaran, dengan fokus pada pengembangan kompetensi, karakter, dan profil pelajar Pancasila. Sementara itu, Kurikulum Nasional Jepang berorientasi pada pembentukan kepribadian yang harmonis melalui pendidikan moral, sosial, dan akademik yang terintegrasi. Secara konseptual, keduanya memiliki kesamaan dalam hal penekanan pada pembelajaran holistik dan penguatan karakter, namun berbeda dalam metode pelaksanaan dan sistem evaluasi. Di Indonesia, pendekatan berbasis proyek dan diferensiasi belajar menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka, sedangkan Jepang menerapkan pembelajaran berbasis kolaborasi, disiplin, dan pengalaman praktis sehari-hari. Dari segi implementasi, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam pemerataan fasilitas dan kesiapan guru, sedangkan Jepang telah memiliki sistem pendidikan yang stabil dan terstandar secara nasional. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat belajar dari Jepang dalam hal konsistensi penerapan, budaya belajar, serta integrasi nilai-nilai moral dan sosial. Dengan demikian, perbandingan ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan kurikulum di Indonesia agar lebih adaptif terhadap kebutuhan global tanpa meninggalkan nilai-nilai nasional dan karakter bangsa.

Kata Kunci: Karakter; Kurikulum Merdeka; Kurikulum Nasional Jepang; Pembelajaran Holistik; Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan yang terarah dan berkualitas, suatu negara mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, sosial, dan emosional. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan menjadi instrumen utama dalam membentuk karakter bangsa dan menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global. Di era globalisasi yang serba cepat seperti saat ini, kurikulum menjadi elemen penting yang harus terus dikembangkan agar sistem pendidikan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai alat strategis untuk mengarahkan peserta didik menuju tujuan pendidikan yang holistik.

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman sosial dan budaya yang tinggi, telah mengalami berbagai perubahan kurikulum dari masa ke masa. Setiap perubahan kurikulum mencerminkan upaya pemerintah untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan global. Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merupakan salah satu bentuk inovasi terbaru yang bertujuan memberikan kebebasan dan fleksibilitas lebih besar kepada guru dan peserta didik. Kurikulum ini mengedepankan prinsip *student-centered learning*, di mana siswa menjadi subjek aktif dalam proses belajar. Melalui proyek penguatan profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembentukan karakter, nilai moral, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat belajar sesuai dengan minat, potensi, dan gaya belajar masing-masing, tanpa terikat oleh struktur pembelajaran yang kaku (Robandi, 2024).

Jepang dikenal sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan yang sangat maju dan berorientasi pada pembentukan karakter disiplin serta tanggung jawab sosial. Kurikulum Nasional Jepang memiliki filosofi pendidikan yang berakar kuat pada nilai-nilai budaya Jepang seperti kerja sama (*kyōryoku*), tanggung jawab (*sekinin*), dan hormat terhadap orang lain (*sonkei*). Pendidikan di Jepang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Setiap siswa didorong untuk mengembangkan potensi dirinya secara seimbang antara ilmu pengetahuan dan moralitas. Salah satu ciri khas pendidikan Jepang adalah penerapan pembelajaran yang kontekstual dan praktis, di mana peserta didik dilibatkan langsung dalam kegiatan sosial, lingkungan, serta kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, mereka belajar bukan hanya melalui buku teks, tetapi juga melalui pengalaman hidup nyata yang membentuk kepribadian mereka menjadi individu yang tangguh, mandiri, dan beretika (Peka dkk., 2025).

Perbandingan antara Kurikulum Merdeka di Indonesia dan Kurikulum Nasional di Jepang menarik untuk dikaji karena keduanya memiliki tujuan yang sama yakni membentuk peserta didik yang berkarakter, berkompetensi, dan berdaya saing global namun memiliki strategi dan pendekatan yang berbeda. Indonesia dengan Kurikulum Merdeka berupaya memberikan ruang kebebasan bagi guru dan siswa untuk berinovasi, sedangkan Jepang menekankan sistem yang seragam, teratur, dan berbasis nilai-nilai tradisional yang kuat. Kedua model ini memiliki keunggulan masing-masing: Indonesia unggul dalam fleksibilitas dan kreativitas pembelajaran, sementara Jepang unggul dalam kedisiplinan, stabilitas, dan konsistensi pelaksanaan pendidikan.

Dari sisi praktik implementasi, Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama terkait kesiapan tenaga pendidik, kesenjangan fasilitas antar daerah, serta pemahaman guru terhadap pendekatan baru yang lebih menuntut kreativitas dan adaptabilitas. Sebaliknya, Jepang telah berhasil membangun sistem pendidikan yang stabil melalui dukungan kebijakan pemerintah, budaya belajar yang kuat, dan partisipasi aktif masyarakat. Meskipun demikian, Jepang juga terus melakukan pembaruan kurikulum untuk menyesuaikan diri dengan perubahan global, seperti perkembangan teknologi digital dan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Kajian konseptual dan praktis antara kedua kurikulum ini menjadi penting sebagai refleksi bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Dengan memahami keunggulan dan kelemahan masing-masing, Indonesia dapat mengambil pelajaran berharga dari pengalaman Jepang dalam hal penanaman nilai-nilai moral, integrasi pembelajaran dengan kehidupan nyata, serta pembentukan budaya disiplin di lingkungan sekolah. Di sisi lain, fleksibilitas dan semangat inovatif yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka dapat menjadi inspirasi bagi negara lain, termasuk Jepang, dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih humanis dan adaptif terhadap perubahan zaman (Anas dkk., 2025).

Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya bertujuan untuk melihat perbedaan teknis antara dua kurikulum tersebut, tetapi juga untuk memahami nilai-nilai filosofis yang melandasi keduanya. Melalui analisis ini, diharapkan akan muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep kebebasan dan kemandirian belajar di Indonesia dapat berjalan seiring dengan kedisiplinan dan tanggung jawab sosial sebagaimana yang diterapkan di Jepang. Sinergi antara kedua pendekatan tersebut dapat menjadi model ideal bagi pendidikan masa depan—pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak mulia, produktif, dan siap menghadapi tantangan global dengan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi komparatif (perbandingan). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk membandingkan konsep, prinsip, dan praktik antara *Kurikulum Merdeka* di Indonesia dan *Kurikulum Nasional* di Jepang secara mendalam, baik dari sisi filosofis maupun implementatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena pendidikan secara menyeluruh melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat tekstual dan konseptual (Sugiyono, 2022).

Jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) digunakan dalam kajian ini. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder yang relevan, seperti buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, laporan kebijakan pendidikan, dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan Indonesia, serta dokumen kurikulum yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi (MEXT) Jepang. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan sumber daring kredibel yang memuat analisis kebijakan pendidikan di kedua negara (Zed, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu:

- a. Identifikasi sumber, dengan menelusuri literatur yang berkaitan langsung dengan topik kurikulum di kedua negara.
- b. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan aspek konseptual (tujuan, filosofi, prinsip) dan aspek praktis (strategi pembelajaran, peran guru, evaluasi, dan tantangan implementasi).
- c. Analisis data, dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), di mana setiap informasi ditelaah, dibandingkan, dan disintesis untuk menemukan persamaan dan perbedaan yang signifikan antara kedua kurikulum.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi agar hasil analisis lebih akurat dan objektif. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, dengan menguraikan keunggulan, kelemahan, serta implikasi praktis dari kedua sistem kurikulum tersebut.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang bagaimana *Kurikulum Merdeka* di Indonesia dan *Kurikulum Nasional* di Jepang dibangun, diimplementasikan, serta dievaluasi, sehingga dapat menjadi bahan refleksi dan inspirasi dalam pengembangan sistem pendidikan nasional yang lebih adaptif, relevan, dan berdaya saing global.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis perbandingan antara *Kurikulum Merdeka* di Indonesia dan *Kurikulum Nasional* di Jepang, ditemukan sejumlah temuan penting yang menunjukkan adanya kesamaan visi dalam membentuk peserta didik yang berkarakter dan adaptif terhadap perkembangan zaman, meskipun keduanya memiliki pendekatan, struktur, dan orientasi yang berbeda. Secara filosofis, *Kurikulum Merdeka* di Indonesia berakar pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan konsep pendidikan yang memerdekakan. Artinya, peserta didik diberikan kebebasan untuk belajar sesuai dengan potensi, minat, dan kecepatan masing-masing. Sementara itu, *Kurikulum Nasional* di Jepang (*Gakushuu Shidou Youryou*) dibangun di atas prinsip *Whole Person Education*, yakni pendidikan yang mengembangkan seluruh aspek diri manusia, baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, dengan fokus pada pembentukan karakter sosial dan moral yang kuat.

Dari segi tujuan, *Kurikulum Merdeka* menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dan bertujuan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, serta berkarakter sesuai dengan *Profil Pelajar Pancasila*. Sedangkan Jepang menetapkan tujuan untuk menciptakan warga negara yang disiplin, tangguh, serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Kurikulum Jepang juga menempatkan moral education (*doutoku kyouiku*) sebagai bagian penting dalam pembelajaran, sedangkan Indonesia berfokus pada penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar karakter bangsa (Suastra dkk., 2025).

Struktur kurikulum di kedua negara juga menunjukkan perbedaan yang mencolok. *Kurikulum Merdeka* mengatur capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), serta modul ajar yang fleksibel sehingga sekolah memiliki otonomi untuk menyesuaikan konteks lokal. Sementara di Jepang, struktur kurikulumnya diatur ketat oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi (MEXT) melalui *Course of Study*, yang berfungsi sebagai pedoman nasional dalam penyusunan silabus dan rencana pelajaran di setiap jenjang pendidikan.

Dalam hal pendekatan pembelajaran, Indonesia melalui *Kurikulum Merdeka* menerapkan *project-based learning*, *inquiry-based learning*, serta *differentiated learning* untuk menyesuaikan kebutuhan siswa yang beragam. Sebaliknya, Jepang menonjolkan metode *lesson study* dan *active learning*, di mana guru dan siswa sama-sama berperan aktif dalam proses pembelajaran dan refleksi. Guru di Jepang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan peneliti yang terus mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran melalui kolaborasi dengan rekan sejawat (Agustini dkk., 2024).

Sistem evaluasi di Indonesia kini diarahkan pada asesmen formatif dan sumatif yang berbasis kompetensi serta karakter. Penilaian tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses belajar siswa. Di Jepang, evaluasi dilakukan secara menyeluruh meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui observasi, laporan perkembangan, serta refleksi siswa terhadap perilakunya di sekolah.

Dalam konteks implementasi, Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama dalam kesiapan guru, ketersediaan sarana prasarana, serta adaptasi terhadap perubahan paradigma pembelajaran. Berbeda dengan Jepang yang memiliki sistem pendidikan yang stabil dan budaya belajar yang sudah mengakar kuat di masyarakat. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan di Jepang sangat tinggi. Sekolah dan rumah tangga memiliki hubungan yang erat dalam membentuk karakter anak. Sementara di Indonesia, konsep ini mulai diperkuat melalui kegiatan berbasis *Profil Pelajar Pancasila* yang mendorong sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik *Kurikulum Merdeka* maupun *Kurikulum Nasional* Jepang sama-sama berorientasi pada pengembangan peserta didik yang holistik, mandiri, dan berkarakter. Namun, Jepang lebih unggul dalam konsistensi implementasi, keselarasan sistem, dan dukungan sosial-budaya yang kuat, sedangkan Indonesia tengah berada pada tahap reformasi kurikulum yang berupaya mengadaptasi pembelajaran abad ke-21 dengan konteks dan tantangan lokal.

Pembahasan dalam kajian ini berfokus pada analisis mendalam tentang perbandingan Kurikulum Merdeka di Indonesia dan Kurikulum Nasional di Jepang, baik dari segi konseptual maupun praktis. Kedua negara memiliki visi yang sama, yaitu mencetak peserta didik yang berkarakter, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan global. Namun, sistem pelaksanaannya menunjukkan perbedaan mendasar yang mencerminkan nilai budaya, kebijakan pendidikan, serta tujuan nasional masing-masing (Rahayu dkk., 2025).

Landasan Filosofis

Landasan filosofis dari kurikulum suatu negara merupakan dasar berpikir dan arah nilai yang membentuk keseluruhan sistem pendidikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia dan Kurikulum Nasional di Jepang, keduanya memiliki akar filosofi yang kuat, tetapi mencerminkan pandangan hidup dan budaya yang berbeda.

Kurikulum Merdeka di Indonesia berpijak pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara, tokoh pendidikan nasional yang menekankan pentingnya kemerdekaan berpikir, bertindak, dan belajar bagi setiap anak. Falsafahnya yang terkenal, yaitu *“Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani”*, menggambarkan peran pendidik sebagai pembimbing yang menuntun murid sesuai kodratnya. Tujuan pendidikan menurut Dewantara bukan hanya mencetak individu pandai secara akademik, tetapi juga manusia yang berakhlak, berbudaya, dan mandiri. Dalam Kurikulum Merdeka, filosofi ini diterjemahkan ke dalam konsep *“Merdeka Belajar”* yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai minat, potensi, dan konteks kehidupannya. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai proses seragam yang mengekang, tetapi sebagai pengalaman belajar yang memerdekakan.

Sementara itu, Kurikulum Nasional Jepang berlandaskan pada filosofi pendidikan moral (*dōtoku kyōiku*) dan konsep *“Ikiru Chikara”* atau *“Zest for Living”*, yang berarti kekuatan untuk hidup. Filosofi ini menekankan pentingnya menumbuhkan individu yang tangguh, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu hidup harmonis dengan masyarakat. Pendidikan di Jepang tidak hanya bertujuan mengasah kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter sosial yang kuat. Dalam pandangan Jepang, keberhasilan pendidikan diukur bukan dari nilai akademik semata, tetapi dari kemampuan anak untuk beradaptasi, bekerja sama, dan berkontribusi bagi kelompoknya.

Selain itu, nilai-nilai Konfusianisme, Buddhisme, dan Shintoisme turut membentuk filosofi pendidikan Jepang. Nilai seperti hormat kepada orang tua, kesetiaan, kerja keras, serta keseimbangan antara individu dan masyarakat menjadi dasar moral yang tertanam dalam sistem pendidikan. Sekolah di Jepang tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu, tetapi juga arena pembiasaan moral dan sosial yang menyiapkan anak menjadi warga negara yang disiplin dan bertanggung jawab (Kurniawan, 2025).

Jika dibandingkan, filosofi pendidikan Indonesia lebih menekankan kemerdekaan individu dan potensi personal, sedangkan Jepang menekankan keselarasan sosial dan tanggung jawab kolektif. Kurikulum Merdeka bertujuan menciptakan pelajar yang mandiri dan kreatif, sementara Kurikulum Jepang berupaya membentuk individu yang disiplin dan berkontribusi terhadap komunitas. Meski berbeda orientasi, keduanya memiliki tujuan yang sama dalam menciptakan manusia seutuhnya yang berakhlak, cerdas, dan siap menghadapi perubahan zaman.

Dengan demikian, landasan filosofis kedua kurikulum ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan. Indonesia dan Jepang sama-sama mengakui bahwa pendidikan yang baik harus berakar pada nilai budaya bangsa, namun tetap adaptif terhadap tantangan global. Filosofi inilah yang menjadi fondasi utama dalam pengembangan kurikulum di kedua negara (Aswani dkk, 2025).

Tujuan dan Orientasi Pendidikan

Tujuan dan orientasi pendidikan mencerminkan arah besar yang ingin dicapai oleh suatu bangsa melalui sistem pendidikannya. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka di Indonesia dan Kurikulum Nasional di Jepang memiliki kesamaan visi dalam membentuk manusia yang cerdas, berakarakter, dan berdaya saing global, namun keduanya menempuh jalur yang berbeda sesuai dengan nilai-nilai budaya dan kebutuhan nasional masing-masing.

Pada Kurikulum Merdeka di Indonesia, tujuan utama pendidikan dirumuskan dalam konsep Profil Pelajar Pancasila, yaitu pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Profil ini menjadi arah pembelajaran di semua jenjang pendidikan, yang bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakarakter kuat dan berdaya saing global. Tujuan ini sekaligus merupakan respons terhadap tuntutan abad ke-21, di mana kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik. (Dewi dkk, 2025).

Kurikulum Merdeka juga menekankan orientasi pada kemerdekaan belajar artinya, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi diri tanpa terlalu terikat pada batasan kurikulum yang kaku. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan minat dan bakatnya melalui kegiatan proyek, eksplorasi, serta pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada proses pembentukan manusia yang utuh.

Sementara itu, Kurikulum Nasional Jepang memiliki orientasi yang kuat terhadap pembentukan karakter sosial dan moral. Tujuan pendidikan di Jepang, sebagaimana tertuang dalam *School Education Act* dan panduan dari *Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology (MEXT)*, adalah untuk menumbuhkan individu yang sehat secara jasmani dan rohani, memiliki semangat belajar sepanjang hayat, serta mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat. Orientasi ini dikenal dengan istilah “*Ikiru Chikara*” atau “*Zest for Living*”, yang berarti kekuatan untuk hidup secara mandiri dan bermoral di tengah masyarakat yang kompleks.

Pendidikan di Jepang diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja keras, disiplin, rasa hormat terhadap sesama, dan semangat kebersamaan. Siswa tidak hanya dididik agar pandai secara akademik, tetapi juga agar memiliki integritas moral dan sosial yang tinggi. Oleh sebab itu, kegiatan seperti membersihkan kelas (*souji*), makan bersama di sekolah, serta kerja kelompok menjadi bagian penting dari proses pendidikan, karena di situ siswa belajar menghargai kerja sama dan tanggung jawab sosial.

Jika dibandingkan, orientasi pendidikan Indonesia lebih menonjol pada pengembangan potensi individu dan kebebasan belajar, sedangkan Jepang lebih berfokus pada pembentukan karakter sosial dan moral kolektif. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan keunikan dan kreativitas, sedangkan Kurikulum Jepang mengarahkan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan norma dan nilai masyarakat. Namun demikian, kedua sistem memiliki kesamaan dalam hal komitmen terhadap pembentukan manusia seutuhnya yakni individu yang mampu berpikir kritis, bertanggung jawab, serta berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka merepresentasikan semangat modernisasi pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dan kreatif. Di sisi lain, Kurikulum Jepang mencerminkan keteguhan nilai-nilai tradisional yang dikombinasikan dengan sistem pendidikan yang efisien dan berorientasi jangka panjang. Dengan demikian, kedua kurikulum tersebut dapat saling melengkapi: Indonesia dapat belajar dari Jepang tentang disiplin dan tanggung jawab sosial, sementara Jepang dapat belajar dari Indonesia tentang fleksibilitas dan inovasi pembelajaran (Gusriani, 2025).

Pada akhirnya, baik Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum Nasional Jepang berupaya untuk menjawab tantangan global dengan cara masing-masing. Keduanya berlandaskan pada cita-cita luhur bangsa membentuk generasi yang berkarakter, berpengetahuan luas, dan mampu menjadi agen perubahan bagi

Struktur dan Pendekatan Pembelajaran

Struktur dan pendekatan pembelajaran menjadi aspek penting yang menentukan bagaimana kurikulum dijalankan secara praktis di lapangan. Kurikulum Merdeka di Indonesia dan Kurikulum Nasional di Jepang memiliki perbedaan signifikan dalam hal fleksibilitas, standar, dan metode pembelajaran, yang mencerminkan filosofi dan tujuan pendidikan masing-masing negara.

Pada Kurikulum Merdeka, struktur kurikulum dirancang untuk fleksibel dan adaptif, memungkinkan sekolah dan guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan konteks lokal, kebutuhan peserta didik, dan karakteristik masing-masing sekolah. Kurikulum ini mengedepankan pendekatan student-centered learning, di mana peserta didik menjadi pusat proses belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan meliputi *Project-Based Learning* (PBL), *Inquiry-Based Learning*, dan pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*). Metode-metode ini mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi konsep, berpikir kritis, dan mengembangkan kreativitas. Selain itu, guru memiliki otonomi dalam merancang modul, menentukan strategi pengajaran, dan melakukan asesmen sesuai kebutuhan siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, relevan, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Sebaliknya, Kurikulum Nasional Jepang memiliki struktur yang lebih terpusat dan terstandar. Pedoman kurikulum nasional dikeluarkan oleh Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology (MEXT), yang menetapkan alokasi waktu belajar, kompetensi inti, dan standar capaian untuk semua sekolah. Meskipun demikian, Jepang memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan beberapa kegiatan lokal, khususnya dalam pendidikan moral (*Dōtoku Kyōiku*) dan kegiatan ekstrakurikuler (Novrianty & Nurjannah, 2025).

Pendekatan pembelajaran di Jepang berfokus pada Active Learning, kolaborasi, dan *Lesson Study* yaitu suatu praktik profesional di mana guru secara kolektif merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan mengevaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Sistem ini menekankan refleksi berkelanjutan, peningkatan kualitas guru, dan keseragaman standar pendidikan di seluruh wilayah.

Perbedaan utama terletak pada fleksibilitas versus standardisasi. Kurikulum Merdeka menekankan kebebasan guru dan sekolah dalam menentukan metode dan materi sesuai kondisi lokal, sehingga pembelajaran dapat lebih kreatif dan kontekstual. Jepang, dengan pendekatan yang lebih terstandar, menekankan keseragaman mutu dan disiplin akademik, sekaligus menanamkan nilai sosial melalui pembiasaan sehari-hari (Rohmaniyah dkk, 2025).

Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong integrasi teknologi dan inovasi dalam pembelajaran, misalnya melalui platform digital dan sumber belajar daring, untuk mendukung pembelajaran mandiri dan kolaboratif. Jepang juga mengintegrasikan teknologi melalui program *GIGA School*, yang menyediakan perangkat digital dan akses internet di seluruh sekolah, namun fokus utamanya adalah mengoptimalkan proses pembelajaran yang sudah terstruktur dan efisien.

Struktur dan pendekatan pembelajaran di Indonesia menonjolkan adaptabilitas, kreativitas, dan kemandirian peserta didik, sementara Jepang menekankan kedisiplinan, keseragaman, dan pembentukan karakter melalui pengalaman sosial. Kedua pendekatan ini memiliki kekuatan masing-masing: Indonesia unggul dalam fleksibilitas dan inovasi, sedangkan Jepang unggul dalam konsistensi, kedisiplinan, dan efektivitas sistem.

Peran Guru dan Peserta Didik

Peran guru dan peserta didik merupakan komponen kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Baik di Indonesia maupun di Jepang, guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan bagi siswa. Namun, cara peran ini diwujudkan berbeda sesuai filosofi, tujuan, dan struktur kurikulum masing-masing negara.

Dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan pendamping yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dan kreativitasnya. Guru diarahkan untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, dan diferensiasi sesuai minat dan kemampuan siswa.

Hal ini mendorong siswa menjadi subjek aktif dalam proses belajar, mampu berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Peserta didik didorong untuk belajar secara kolaboratif maupun individual, menyesuaikan gaya belajar mereka sendiri, sekaligus membangun kemampuan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya. Pendekatan ini menekankan pentingnya kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab pribadi dalam pembelajaran.

Sebaliknya, dalam Kurikulum Nasional Jepang, guru memiliki peran yang lebih luas dan bersifat holistik, tidak hanya mengajar materi akademik, tetapi juga membimbing siswa dalam aspek moral, sosial, dan emosional. Guru Jepang dianggap sebagai teladan moral yang membentuk karakter siswa melalui pembiasaan sehari-hari. Misalnya, guru ikut terlibat dalam kegiatan kebersihan kelas, pengaturan kegiatan ekstrakurikuler, dan pengawasan perilaku siswa. Hubungan guru-siswa di Jepang bersifat erat dan penuh tanggung jawab, sehingga guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian, disiplin, dan etika sosial siswa. Siswa di Jepang belajar untuk bekerja sama, menghormati orang lain, dan mengambil tanggung jawab sosial melalui interaksi rutin dengan guru dan teman sekelas.

Selain itu, peran guru di Jepang juga diperkuat melalui budaya profesionalisme yang tinggi. Guru secara rutin mengikuti *Lesson Study*, yaitu praktik kolaboratif di mana guru merencanakan, mengamati, dan mengevaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Sistem ini menekankan refleksi berkelanjutan, inovasi, dan keseragaman mutu pendidikan di seluruh negeri. Sebaliknya, di Indonesia, budaya refleksi guru masih berkembang, dan keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memahami kurikulum yang fleksibel dan inovatif (Hasanah dkk., 2025).

Dari perspektif peserta didik, Kurikulum Merdeka menekankan peran aktif siswa sebagai subjek belajar yang bebas mengeksplorasi, bertanya, dan berpikir kreatif. Sedangkan di Jepang, siswa diarahkan untuk aktif dalam kegiatan kolaboratif, tetapi tetap berpegang pada disiplin dan nilai-nilai sosial yang kuat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Indonesia lebih menekankan kebebasan dan kreativitas individu, sementara Jepang lebih menekankan kedisiplinan, tanggung jawab sosial, dan kerjasama kelompok.

Peran guru dan peserta didik di kedua kurikulum mencerminkan filosofi pendidikan masing-masing negara: Indonesia menekankan pembelajaran yang merdeka, kreatif, dan kontekstual, sedangkan Jepang menekankan pembentukan karakter, disiplin, dan harmoni sosial. Kedua pendekatan memiliki kekuatan masing-masing, dan keduanya dapat saling melengkapi dalam menciptakan pendidikan yang holistik dan berdaya saing global.

Sistem Evaluasi dan Penilaian

Sistem evaluasi dan penilaian merupakan salah satu pilar penting dalam implementasi kurikulum, karena menentukan bagaimana capaian belajar peserta didik diukur, dimonitor, dan dikembangkan. Baik Kurikulum Merdeka di Indonesia maupun Kurikulum Nasional di Jepang menekankan pentingnya penilaian yang menyeluruh, tetapi dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan filosofi dan tujuan pendidikan masing-masing.

Dalam Kurikulum Merdeka, sistem penilaian menekankan asesmen formatif dan autentik. Penilaian tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses belajar peserta didik, perkembangan kompetensi, dan penguatan karakter. Bentuk penilaian dapat berupa proyek, portofolio, jurnal refleksi, presentasi, hingga penilaian antar teman (*peer assessment*).

Tujuan utama dari sistem ini adalah memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mendukung pertumbuhan dan pembelajaran berkelanjutan. Dengan kata lain, siswa tidak hanya dievaluasi atas apa yang mereka kuasai, tetapi juga atas bagaimana mereka belajar, berpikir kritis, berkreasi, dan berkolaborasi. Pendekatan ini mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang instrumen evaluasi yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata siswa (Lestari, 2024).

Sebaliknya, Kurikulum Nasional Jepang menggunakan sistem penilaian yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, mencakup aspek akademik, sosial, moral, dan perilaku. Evaluasi dilakukan melalui kombinasi ujian tertulis, observasi guru, catatan perilaku, dan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Jepang menekankan bahwa penilaian tidak hanya tentang pencapaian akademik, tetapi juga mengenai kedisiplinan, tanggung jawab sosial, dan kontribusi terhadap komunitas. Penilaian bersifat sistematis dan terintegrasi, dilakukan sepanjang tahun ajaran untuk mengukur kemajuan belajar siswa secara menyeluruh. Guru memantau perkembangan akademik dan karakter siswa secara rutin, sehingga memungkinkan intervensi lebih cepat bila diperlukan.

Perbedaan signifikan antara kedua sistem terletak pada fleksibilitas versus standardisasi. Di Indonesia, penilaian fleksibel dan dapat disesuaikan dengan konteks sekolah, karakter siswa, dan proyek pembelajaran. Di Jepang, penilaian lebih terstruktur, mengikuti pedoman nasional, tetapi tetap mempertimbangkan perkembangan individu melalui observasi rutin dan praktik kehidupan sehari-hari.

Kedua pendekatan memiliki keunggulan masing-masing. Sistem Indonesia menekankan kreativitas, refleksi diri, dan pengembangan potensi unik siswa, sementara Jepang menekankan keseragaman kualitas pendidikan, disiplin, dan pembentukan karakter moral yang konsisten. Dengan integrasi kedua pendekatan ini, penilaian pendidikan dapat lebih holistik, tidak hanya menilai prestasi akademik, tetapi juga kemampuan sosial, emosional, dan karakter peserta didik.

Sistem evaluasi dan penilaian menjadi alat strategis untuk memastikan bahwa tujuan kurikulum baik di Indonesia maupun Jepang dapat tercapai secara optimal. Pendekatan evaluasi yang tepat akan mendukung terciptanya pendidikan yang berkualitas, berkarakter, adaptif, dan relevan dengan tuntutan global.

Implementasi dan Tantangan

Implementasi kurikulum merupakan tahap kritis yang menentukan sejauh mana filosofi, tujuan, dan struktur pendidikan dapat diterjemahkan menjadi praktik belajar-mengajar yang nyata. Baik Kurikulum Merdeka di Indonesia maupun Kurikulum Nasional di Jepang menghadapi tantangan dan peluang masing-masing dalam proses implementasinya, yang mencerminkan konteks sosial, budaya, dan kesiapan sistem pendidikan di masing-masing negara.

Pada Kurikulum Merdeka, implementasi menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan pembelajaran kontekstual. Sekolah diberi kebebasan untuk menyesuaikan materi, metode, dan asesmen dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan lokal. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang merancang pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, dan diferensiasi. Siswa didorong untuk belajar secara mandiri maupun kolaboratif, mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan kemampuan sosial. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Pertama, kesiapan guru masih bervariasi, karena tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang pendekatan baru ini. Kedua, kesenjangan sarana dan prasarana antar sekolah, terutama di daerah terpencil, mempengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis proyek dan teknologi. Ketiga, perbedaan kapasitas sekolah dan pengelolaan kurikulum dapat menyebabkan inkonsistensi dalam kualitas pendidikan di seluruh wilayah. Meskipun demikian, kurikulum ini menghadirkan peluang besar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara individual dan menumbuhkan budaya belajar yang aktif, kreatif, dan adaptif (Haryanti & Karim, 2024).

Sebaliknya, Kurikulum Nasional Jepang telah mencapai tingkat implementasi yang relatif stabil dan konsisten. Kurikulum ini didukung oleh pedoman nasional yang jelas, budaya disiplin yang tinggi, serta keterlibatan aktif masyarakat dan orang tua dalam pendidikan. Guru memiliki profesionalisme yang kuat, dengan praktik *Lesson Study* yang memungkinkan perbaikan dan inovasi berkelanjutan. Implementasi kurikulum di Jepang menekankan kedisiplinan, kerja sama, dan pembentukan karakter moral melalui kegiatan rutin sehari-hari, seperti menjaga kebersihan kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan etika sosial. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi Jepang lebih bersifat psikologis dan sosial, seperti tekanan akademik, beban belajar yang tinggi, dan kebutuhan untuk menyeimbangkan prestasi akademik dengan kesejahteraan emosional siswa.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa Indonesia menekankan kebebasan, kreativitas, dan adaptabilitas, tetapi masih perlu memperkuat kesiapan guru, keseragaman kualitas, dan fasilitas pendukung. Jepang menekankan kedisiplinan, integritas, dan keseragaman, tetapi perlu menjaga keseimbangan antara prestasi akademik dan kesejahteraan siswa. Kedua sistem memiliki kekuatan dan kelemahan yang saling melengkapi: Indonesia dapat belajar dari Jepang tentang konsistensi dan disiplin, sementara Jepang dapat belajar dari Indonesia mengenai fleksibilitas, inovasi, dan kreativitas peserta didik.

Keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada dokumen kurikulum itu sendiri, tetapi juga pada kesiapan guru, dukungan fasilitas, keterlibatan masyarakat, dan budaya belajar yang berlaku. Implementasi yang efektif akan memungkinkan kurikulum mencapai tujuan utama: membentuk peserta didik yang berkarakter, kreatif, adaptif, dan berdaya saing global, serta mampu menghadapi tantangan abad ke-21 dengan kompeten dan bertanggung jawab.

Sintesis Perbandingan

Sintesis perbandingan antara Kurikulum Merdeka di Indonesia dan Kurikulum Nasional di Jepang memberikan gambaran komprehensif mengenai kekuatan, kelemahan, serta potensi pengembangan dari kedua sistem pendidikan. Analisis ini membantu memahami bagaimana masing-masing kurikulum berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, cerdas, dan siap menghadapi tantangan global.

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan kebebasan belajar. Siswa diberikan ruang untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pembelajaran secara aktif. Pendekatan berbasis proyek, inkuiri, dan diferensiasi memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, serta keterampilan abad ke-21. Kelebihan ini mencerminkan semangat modernisasi pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual dan konteks lokal. Namun, kelemahannya terletak pada inkonsistensi pelaksanaan, kesiapan guru yang bervariasi, dan ketimpangan fasilitas antar daerah.

Sebaliknya, Kurikulum Nasional Jepang menonjol dalam konsistensi, disiplin, dan pembentukan karakter moral yang kuat. Dengan standar nasional yang jelas dan budaya sekolah yang mendukung, Jepang mampu menjaga kualitas pendidikan secara merata di seluruh wilayah. Sistem evaluasi yang komprehensif, pengawasan guru, dan pembiasaan nilai sosial menjadikan pendidikan di Jepang efektif dalam membentuk siswa yang bertanggung jawab, disiplin, dan mampu berkontribusi pada masyarakat. Tantangan Jepang lebih bersifat psikologis, seperti tekanan akademik dan keseimbangan antara prestasi akademik dan kesejahteraan emosional siswa.

Jika dikombinasikan, kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi. Indonesia dapat belajar dari Jepang tentang pentingnya konsistensi, disiplin, dan pembiasaan nilai sosial dalam pembelajaran, sedangkan Jepang dapat mengambil inspirasi dari Indonesia dalam hal inovasi, fleksibilitas, dan pengembangan kreativitas individual siswa. Sintesis ini menunjukkan bahwa pendidikan ideal adalah pendidikan yang mampu menyeimbangkan kebebasan berpikir dan kreativitas peserta didik dengan kedisiplinan dan nilai moral yang kuat.

Sintesis perbandingan ini juga menyoroti relevansi global kedua kurikulum. Kurikulum Merdeka, dengan pendekatan yang adaptif dan berbasis teknologi, mempersiapkan siswa menghadapi tantangan era digital dan globalisasi. Sementara itu, Kurikulum Jepang, dengan fokus pada karakter, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial, menghasilkan generasi yang mampu bekerja efektif dalam kelompok dan berperan aktif dalam masyarakat. Kedua pendekatan ini mencerminkan dimensi pendidikan yang saling melengkapi, yakni akademik, sosial, moral, dan personal.

Sintesis perbandingan ini menegaskan bahwa pendidikan yang sukses membutuhkan harmoni antara inovasi, fleksibilitas, dan kreativitas dengan konsistensi, disiplin, dan nilai moral. Indonesia dan Jepang memiliki kekuatan masing-masing yang jika dikaji bersama dapat menjadi referensi dalam upaya membangun sistem pendidikan yang holistik, adaptif, dan berdaya saing global (Rurisman, 2024).

4. KESIMPULAN

Dari hasil kajian konseptual dan praktis mengenai *Kurikulum Merdeka di Indonesia* dan *Kurikulum Nasional di Jepang*, dapat disimpulkan bahwa kedua sistem pendidikan ini memiliki tujuan utama yang sama, yaitu mencetak generasi yang kompeten, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Namun, keduanya memiliki pendekatan dan strategi implementasi yang berbeda sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan di masing-masing negara.

Kurikulum Merdeka di Indonesia menekankan pada fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi berdasarkan potensi peserta didik, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini berorientasi pada kebebasan guru dan siswa dalam menentukan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lingkungan sekolah. Di sisi lain, Kurikulum Nasional Jepang memiliki struktur yang lebih sistematis dan disiplin, menonjolkan nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, kerja keras, serta pembentukan karakter nasional yang kuat melalui pembiasaan dan kegiatan sekolah yang terintegrasi.

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka lebih bersifat adaptif terhadap perkembangan global dan teknologi, sementara Kurikulum Jepang lebih menekankan stabilitas dan kesinambungan sistem. Secara praktis, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan, seperti kesiapan guru, ketersediaan sarana prasarana, serta konsistensi penerapan di berbagai daerah. Sedangkan Jepang telah memiliki sistem pendidikan yang mapan dengan dukungan infrastruktur dan budaya disiplin yang kuat, sehingga pelaksanaannya lebih terarah dan efektif.

Dengan demikian, Indonesia dapat mengambil pelajaran berharga dari Jepang dalam hal konsistensi, kedisiplinan, dan komitmen terhadap nilai-nilai pendidikan nasional, sementara Jepang juga dapat belajar dari Indonesia mengenai fleksibilitas dan keberanian berinovasi dalam kurikulum. Kolaborasi pemikiran antara kedua negara ini diharapkan mampu memperkaya wacana pendidikan global dan menjadi inspirasi bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih holistik, relevan, dan berdaya saing tinggi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A., Rahmawati, S., Annisha, D., Tobondo, Y. A., Gradini, E., Effendi, E., ... & Alfansuri, D. U. (2024). *Inquiry-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka*. Penerbit Mifandi Mandiri Digital.
- Anas, M. H., Bakti, S., Nasril, Y., & Adawiyah, R. (2025). Analisis perkembangan kurikulum pendidikan nasional di Indonesia dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka: Studi literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1259–1272.
- Aswani, A., Yudiana, I. K. E., Hopeman, T. A., Siagian, Y. M. P., Ester, K., Adnyana, I. K. S., ... & Hidayat, N. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar: Kajian Perbandingan Kurikulum Pendidikan di Indonesia dengan Kurikulum Pendidikan di Negara Maju*. Penerbit NEM.
- Dewi, N. W. R., Windayani, N. L. I., Laia, B., Nitiasih, P. K., & Riastini, P. N. (2023). Analisis kurikulum pada sistem pendidikan sekolah dasar di Indonesia dan Jepang. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 907–921.
- Gusriani, A., Ash-Shiddiqy, A. R., Dahniar, D., Hastuti, D. D., Agustina, E., Ester, E., & Nur, F. (2025). Studi komparatif: Menilik perbedaan dan persamaan pendidikan di Indonesia dan Jepang. *ALACRITY: Journal of Education*, 855–867.
- Haryanti, T., & Karim, M. N. (2024). Artikel perbandingan kurikulum pendidikan Indonesia dengan negara Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Jepang dan Finlandia. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 23(3), 462–474.
- Hasanah, N. W., Zulaikah, L. D., & Hasanah, I. (2025). Perbandingan pendidikan karakter di Indonesia dan Jepang: Pendekatan, tantangan, dan solusi. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 4 (2), 117–128.
- Kurniawan, R. G. (2025). *Teori dan Metode Pembelajaran: Fondasi Teoretis dan Metodologis Menuju Transformasi Pembelajaran Modern*. Penerbit Lutfi Gilang.

- Lestari, D. E. (2024). Studi komparasi pelaksanaan pembelajaran matematika pada Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Jepang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 40–46.
- Novianty, C. A., & Nurjanah, N. (2025). Perbandingan kurikulum pembelajaran matematika antara Indonesia, Singapura, Jepang, China, Korea Selatan dan Finlandia (Dalam Kurikulum Merdeka). *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 10–22.
- Peka, Y., Indah, E. Y., & Misa, D. (2025). Perubahan kurikulum dalam system pendidikan Indonesia perspektif historis dan tantangan implementasinya. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(4), 558–573.
- Rahayu, S. S., Isya, A. M., Nihayatussadiyyah, H., Mustika, M. M., Mujizah, W., & Amirudin, J. F. (2025). Evolusi kurikulum pendidikan di Indonesia. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 1788–1801.
- Robandi, B., & Kurniasih, D. (2024). Uniknya kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 11–15.
- Rohmaniyah, A., Diana, R., & Kamal, R. (2025). Sebuah studi systematic literature review: Efektivitas metode pembelajaran di Jepang dan Indonesia dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(4), 1784–1806.
- Rurisman, R., Ananda, A., Gistituati, N., Rusdinal, R., & Yerizon, Y. (2024). Studi komparatif sistem pendidikan Indonesia dan Jepang. *Jurnal Education and Development*, 12(1), 408–412.
- Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2025). Evolusi kurikulum sekolah dasar di Indonesia dari masa ke masa. *Global Education Trends*, 3(1).
- Sugiyono, (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.